

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Hal tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang mempunyai kemampuan untuk bersaing dan bekerja sama dengan lingkungannya, serta mampu membuka dan mengelola usaha sendiri.

Oleh karena itu, kualitas pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, supaya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui bidang pendidikan dapat menjadi modal utama dalam pembangunan bangsa. Hal ini sesuai dengan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang- Undang Dasar 1945 ( UUD 45 ) yaitu : mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut dapat diwujudkan salah satunya dengan cara meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Dalam rangka mewujudkan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia, pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional telah banyak melakukan berbagai upaya dan kebijaksanaan seperti penyusunan kurikulum dan peningkatan kualitas guru, perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) menjadi Kurikulum 2013 merupakan salah satu langkah penyempurnaan yang saat ini telah resmi diterapkan oleh seluruh sekolah di Indonesia. Namun untuk saat ini,

indikator kearah kualitas pendidikan yang lebih baik masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa di beberapa tempat masih jauh dari harapan yang ingin dicapai.

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan nilai hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Supriojo, 2009:5). Nilai hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan apresiasi guru. Guru memegang berbagai fungsi, diantaranya sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kedalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri. Untuk itu, sudah sepantasnya guru selalu membuat persiapan sebelum melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki suatu strategi belajar mengajar agar siswa yang diajar dapat belajar secara efektif dan efisien. Untuk itu salah satu langkah yang harus dimiliki adalah penguasaan teknik-teknik penyajian yang biasanya disebut dengan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi. Namun, dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan observasi di SMK Swasta Markus 2 Medan, peneliti mendapati masih adanya guru yang dominan menerapkan strategi pembelajaran langsung (ekspositori), dan dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti kepada

guru yang bersangkutan, guru tersebut memilih menerapkan strategi pembelajaran langsung dengan alasan guru telah terbiasa menggunakan strategi tersebut dan merasa strategi tersebut lebih mudah diterapkan. Dari hasil observasi tersebut, peneliti juga mendapati masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Penggunaan Alat Ukur. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata ujian akhir semester pada mata pelajaran Penggunaan Alat Ukur kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan T.A 2015/2016 sebesar 73,27, sementara hasil tersebut belum sesuai dengan ketentuan Depdiknas yaitu, untuk standart rata-rata nilai mata diklat produktif sebesar 75,00.

Menurut pengamatan peneliti rendahnya hasil belajar Penggunaan Alat Ukur ini bukan hanya disebabkan faktor dari siswa itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh guru maupun srategi pembelajaran yang diterapkan. Penggunaan strategi pembelajaran langsung (ekspositori) yang masih digunakan oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran menjadi penyebab kegiatan pembelajaran bersifat searah sehingga mengakibatkan siswa pasif dan kurang aktif dalam belajar. Karena dalam strategi ekspositori ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru dan siswa tidak dituntut untuk menemukan materi yang disampaikan, siswa ditempatkan hanya sebagai pendengar dan penerima informasi. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru dan dalam strategi ekspositori guru memegang peran yang sangat dominan.

Penerapan strategi pembelajaran diharuskan mengikut sertakan seluruh siswa untuk aktif dalam pembelajaran, membiasakan siswa berbicara,

mengeluarkan pendapat, bekerja sama, dan mengkomunikasikan pemikirannya baik kepada guru maupun kepada temannya. Dengan demikian siswa lebih memahami konsep materi pelajaran yang dipelajarinya. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah strategi pembelajaran kooperatif, karena strategi pembelajaran kooperatif melibatkan tanggung jawab siswa terhadap kegiatan belajar mereka sendiri dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator (Suprijo, 2009: 54). Berdasarkan pandangan peneliti, salah satu tipe strategi pembelajaran kooperatif yang dianggap lebih baik diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar Penggunaan Alat Ukur tanpa mengesampingkan tipe strategi pembelajaran kooperatif lainnya adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two*.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* (kekuatan dua kepala) adalah suatu strategi yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif melalui kerjasama dua orang (dua kepala). Strategi pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya meningkatkan konsep pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari karena dalam kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu memberikan tugas sebagai pengetahuan awal siswa serta mendorong kerjasama yang memperkuat pentingnya hubungan yang sinergi yaitu bahwa dua kepala lebih baik daripada hanya satu kepala.

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* dinilai penulis dapat memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar Penggunaan Alat Ukur, karena peneliti beranggapan bahwa rendahnya hasil belajar siswa merupakan

akibat dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih strategi pembelajaran langsung (ekspositori). Oleh sebab itu penulis ingin mengadakan penelitian terhadap hasil belajar Penggunaan Alat Ukur dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* dengan harapan melalui penelitian ini, strategi pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar Penggunaan Alat Ukur dibanding menggunakan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebelumnya yaitu strategi pembelajaran langsung/ekspositori.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berbagai kendala yang berhasil diidentifikasi dengan memperhatikan situasi dan kondisi di atas, yang dihadapi pada saat pelaksanaan pembelajaran selama ini antara lain :

1. Apakah kurang aktifnya siswa dalam belajar materi Penggunaan Alat Ukur disebabkan penerapan strategi pembelajaran yang masih bersifat langsung atau ekspositori ?
2. Apakah rendahnya hasil belajar Penggunaan Alat Ukur disebabkan karena kurang aktifnya siswa dalam belajar?
3. Apakah rendahnya hasil belajar Penggunaan Alat Ukur disebabkan karena strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak tepat ?
4. Apakah kurangnya kejasama antar siswa dalam proses pembelajaran menjadi penyebab rendahnya hasil belajar Penggunaan Alat Ukur ?

### **C. Pembatasan masalah**

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah serta untuk meningkatkan kemampuan penulis yang terbatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada : Penelitian terhadap hasil belajar siswa SMK Swasta Markus 2 Medan pada Penggunaan Alat Ukur yang difokuskan pada materi pembelajaran identifikasi alat ukur dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* dan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran pembandingan.

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran siswa kelas X SMK Swasta Makus 2 Medan”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Strategi Pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* terhadap hasil belajar Penggunaan Alat Ukur siswa kelas X SMK SWASTA MAKUS 2 MEDAN T.A 2015/2016.

## **F. Manfaat penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dilaksanakannya penelitian ini terbagi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis,

1. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan masukan informasi bagi guru dan peneliti sendiri tentang strategi pembelajaran yang tepat dan dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik di dalam proses belajar.
2. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperkuat teori maupun penelitian yang telah ada. Serta untuk lebih meningkatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) khususnya dalam dunia pendidikan.